

ABSTRAK

Menyikapi berbagai persoalan terkait krisis ekologi serta fenomena perubahan iklim yang terjadi di tanah air saat ini, kini mulai banyak sineas Indonesia yang terinspirasi untuk memproduksi sebuah film dengan genre dokumenter yang mengangkat tema tentang isu lingkungan, salah satunya yaitu film dokumenter *Semes7a* (2020). Uniknya, film ini hadir dengan membawa nuansa perspektif tersendiri dalam melihat fenomena perubahan iklim serta persoalan krisis ekologi di Indonesia yang mana lebih menyorot perihal kebiasaan masyarakat (lokal) yang masih mengamalkan nilai-nilai agama, kepercayaan, serta kebudayaan setempat dalam menghormati dan menjaga hubungan harmonisnya dengan alam. Adapun wacana mengenai relasi antara agama dan lingkungan dalam hal ini dikenal dengan istilah *ecothology* atau teologi ekologi (lingkungan).

Dengan menggunakan analisis wacana multimodal, penelitian ini berupaya memaparkan representasi wacana *ecothology* dalam film *Semes7a*. Metode yang digunakan mengintegrasikan *Systemic Functional Grammar* (SFG) yang dicetuskan oleh Halliday dan Matthiessen (2014) untuk mengkaji aspek linguistik; *Visual Grammar* dari Kress dan van Leeuwen (2006) untuk menganalisis elemen-elemen yang terdapat pada aspek visual; analisis intonasi suara yang mengacu pada *Systemic Functional Grammar* milik Halliday dan Matthiessen (2014) serta kerangka kognitif dari Cohen (2001) untuk mengkaji efek emosional dari musik latar dalam film dokumenter *Semes7a* (2020).

Hasil temuan dari analisis dalam penelitian ini memberikan gambaran bagaimana konten dalam sebuah narasi film dokumenter mampu menyampaikan gagasan mengenai isu lingkungan, khususnya dalam kaitannya pada penanganan krisis ekologi melalui perspektif agama, kepercayaan, budaya, maupun kearifan lokal atau yang dalam hal ini dikenal dengan kajian *ecothology*. Peneliti menemukan bahwa status hubungan antara manusia dan alam sebagaimana digambarkan dalam kajian *ecothology* yang direpresentasikan dalam film *Semes7a* (2020) adalah manusia bukan sebagai penguasa atas alam. Narasi dalam film tersebut ingin menunjukkan bahwa kelompok masyarakat beragama hingga masyarakat adat di Indonesia masih banyak yang mengimplementasikan nilai-nilai agama dan kepercayaannya masing-masing dalam rangka menjaga kelestarian alam Indonesia yang diyakini mampu menjadi penjaga bagi ekosistem alam, dimana kelestarian alam menjadi aspek penting bagi kehidupan manusia

Kata Kunci: *ecothology*, representasi, film dokumenter, analisis wacana multimodal

ABSTRACT

Responding to various problems related to the ecological crisis and the phenomenon of climate change that is happening in the country nowadays, many Indonesian filmmakers are being inspired to produce a documentary film with the environmental issues theme. One of that is film *Semes7a* (2020). Uniquely, this film comes with a nuance of its own perspective in seeing the phenomenon of climate change and the issue of the ecological crisis in Indonesia which focuses more on the habits of (local) people who still practice religious values, beliefs, and local culture in respecting and maintaining harmonious relationships with nature. The discourse on the relationship between religion and the environment in this case is known as ecotheology or ecological theology.

By using multimodal discourse analysis, this study attempts to describe the representation of ecotheology discourse in the film *Semes7a*. The method used integrates Systemic Functional Grammar (SFG) proposed by Halliday and Mathiessen (2014) to study linguistic aspects; Visual Grammar from Kress and van Leeuwen (2006) to analyze the elements contained in the visual aspect; analysis of voice intonation referring to Halliday and Matthiessen's (2014) Systemic Functional Grammar and Cohen's (2001) cognitive framework to examine the emotional effects of background music in the documentary *Semes7a* (2020).

The findings from the analysis in this study provide an overview of how the content in a documentary film narrative is able to convey ideas about environmental issues, especially in relation to dealing with ecological crises through the perspectives of religion, belief, culture, and local wisdom or in this case known as ecotheology studies. The researcher found that the status of the relationship between humans and nature as described in the ecotheology study represented in the film *Semes7a* (2020) is that humans are not the rulers of nature. The narrative in the film wants to show that many religious community groups to indigenous peoples in Indonesia still implement their respective religious values and beliefs in order to preserve Indonesia's nature which is believed to be able to become guardians of natural ecosystems, where natural preservation is an important aspect for human life

Keywords: ecotheology, representation, documentaries, multimodal discourse analysis